

PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DI SEKOLAH DASAR DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PROGRESIVISME

Khairunnisa Rangkuti¹, Yacobus Ndona², Ibrahim Gultom³

nisarangkuti98@gmail.com¹, yacobusndona@unimed.ac.id², ibgultom@unimed.ac.id³

Universitas Negeri Medan

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembelajaran berdiferensi disekolah dasar melalui sistem dalam perseptif filasafat progresivisme. Penelitian ini mengakaji tentang pembelajaran berdiferensi dan dapat menerapkan serta media yang dibutuhkan. Guru tidak perlu mengajarkan 32 pelajaran yang berbeda kepada 32 siswa untuk menerapkan pembelajaran terdiferensiasi. Selain itu, hal ini tidak berarti bahwa guru harus memberikan lebih banyak pertanyaan kepada siswa yang menyelesaikan tugas lebih cepat daripada yang lain. Selain itu, pembelajaran terdiferensiasi tidak mengharuskan guru untuk menempatkan siswa yang cerdas di kelas yang sama dengan siswa yang kurang cerdas. Selain itu, pembelajaran terdiferensiasi tidak menugaskan setiap siswa serangkaian tugas yang berbeda. Dengan mengondisikan siswa yang telah dikategorikan menurut pilihan guru atas beberapa metode penyampaian konten yang sesuai untuk kelompok siswa, penelitian ini bertujuan untuk memfasilitasi pelaksanaan proses pembelajaran guru.

Kata Kunci: Pembelajaran Diferensi Melalui Perseptif Filasat.

Abstract

Investigating differentiated instruction in primary schools using a progressivist-based methodology is the goal of this study. This study looks at differentiated instruction, how to use it, and what media are required. Differentiated learning does not require teachers to instruct 32 pupils in 32 distinct ways. Educators are not required to assign more questions to pupils who finish assignments more quickly. Additionally, differentiated learning does not mandate that teachers place the bright students with the smart students and the less intelligent students with the less intelligent students. It also does not assign every youngster a separate assignment. The goal of this study is to make it easier for teachers to implement their lesson plans by conditioning students to be categorized based on the teacher's recommendations and developing multiple delivery methods for different subject matter.

Keywords: *Philosophy-Based Perception For Differentiated Learning.*

PENDAHULUAN

Interaksi antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan merupakan dasar pendidikan, yang memiliki beberapa definisi. Jenis interaksi guru-siswa ini terjadi dalam apa yang disebut sebagai lingkungan pendidikan. Lingkungan tempat siswa belajar tidak hanya bersifat fisik; tetapi juga sosial dan intelektual. (Fitra, 2022)

Proses pembelajaran dan upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional selama ini ibarat dua sisi mata uang yang saling berdekatan tetapi tidak sinkron. Karena menganggap semua peserta didik memiliki kemampuan dan minat yang sama, pendidikan pada jenjang yang sama selama ini cenderung menyeragamkan proses pembelajaran bagi semua peserta didik. Peserta didik tidak akan mampu menyelesaikan masalah pada jenjang yang lebih tinggi jika belum berada pada jenjang tersebut, dan perbedaan antar peserta didik menjadi masalah yang pada akhirnya mempengaruhi penilaian peserta didik.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 2 Tahun 2003 menjelaskan bahwa tujuan pendidikan adalah membantu peserta didik untuk meningkatkan kemampuan dan karakternya sekaligus membangun peradaban bangsa yang bermartabat yang akan mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara. Yang dimaksud dengan “mengembangkan potensi peserta didik” adalah segala upaya yang dilakukan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cerdas, terampil, kreatif, dan mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Merupakan tanggung jawab pendidik untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan alami siswa sehingga mereka dapat menjalani kehidupan yang aman dan memuaskan. Dengan kata lain, dengan memimpin dan mengarahkan siswa sesuai dengan potensi, minat, bakat, dan kemampuan mereka, pendidik membantu anak-anak mewujudkan tujuan mereka dan menemukan kebahagiaan. (Masitoh & Cahyani, 2020).

Pembelajaran terdiferensiasi merupakan salah satu inisiatif yang dilakukan untuk mengembangkan gagasan pembelajaran otonom, yang kini tengah digalakkan dalam sistem pendidikan nasional dan sejalan dengan gagasan Ki Hajar Dewantara. Kumpulan kegiatan pendidikan yang mempertimbangkan tuntutan belajar unik setiap siswa dikenal sebagai pembelajaran terdiferensiasi. Akibatnya, dasar-dasar pembelajaran terdiferensiasi mengikuti logika progresivisme. Perspektif progresif sangat mendukung pendekatan pendidikan yang berpusat pada siswa yang bercita-cita membangun keterampilan unik setiap orang untuk menavigasi dunia yang semakin rumit dan maju tempat kita hidup.

Tujuan filsafat progresivisme adalah perubahan, yang bertentangan dengan proses esensialisme dan perenialisme yang lazim dalam pendidikan. Progresivisme terkait dengan perspektif kehidupan yang liberal dan fleksibel yang menekankan eksperimen dan manusia.

Karakteristik progresivisme sejalan dengan gagasan pembelajaran terdiferensiasi, yang melibatkan upaya dalam proses pembelajaran dengan memperhatikan kebutuhan unik setiap siswa tanpa membebani guru. tempat di mana para pendidik dapat melakukan refleksi diri, merencanakan pembelajaran berdasarkan pemetaan kebutuhan peserta didik, dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran dengan memperhatikan kebutuhan individu setiap peserta didik tanpa memberikan beban yang terlalu berat bagi mereka.

KAJIAN TEORI

Berdiferensi

Pembelajaran berdiferensiasi melibatkan pengajaran berdasarkan kesiapan, minat, dan metode pembelajaran yang disukai setiap siswa, sambil juga mengakomodasi, melayani, dan mengakui keberagaman mereka. (Dianti, 2017). Dengan pembelajaran yang terdiferensiasi, siswa menerima instruksi sesuai dengan kebutuhan, minat, dan keterampilan

mereka, membuat proses pembelajaran lebih menyenangkan. (Aan Putra, 2019)

Dengan pembelajaran yang dibedakan, guru melihat pembelajaran dari beberapa sudut pandang dan siswa dari perspektif yang berbeda dan dinamis. Pembelajaran yang dipersonalisasi tidak sama dengan pembelajaran yang dibedakan. Sebaliknya, pembelajaran ini lebih terfokus pada pembelajaran yang memperhitungkan apa yang sedang dipelajari siswa. Makna penting pembelajaran yang dibedakan: (1). Siswa didorong untuk belajar pada tingkat yang lebih dalam melalui instruksi yang dibedakan (2). memberi siswa kesempatan untuk bekerja sebagai tutor sebaya (3). Sama seperti ukuran barang yang dijual di toko tidak selalu sesuai dengan ukuran konsumen, guru harus mengakui bahwa strategi pengajaran yang cocok untuk semua orang tidak sesuai dengan tuntutan semua siswa, atau bahkan sebagian besar siswa. (Di & Merdeka, 2022)

Progresivisme

Progresivisme adalah gerakan filosofis berwawasan ke depan yang memandang orang—termasuk siswa—sebagai subjek pendidikan dengan kapasitas dan potensi untuk tumbuh secara pribadi dan menemukan solusi untuk berbagai masalah. Akibatnya, pendidikan otoriter dikutuk oleh progresivisme karena menghancurkan kemampuan siswa untuk hidup sebagai manusia yang menghargai pembelajaran hal-hal baru. (Soedardi, 2019)

Proses pembelajaran progresivisme yang berpusat pada siswa menentang sistem pembelajaran lama yang meliputi guru yang otoriter, pembelajaran yang berbasis pada buku teks, pembelajaran pasif dengan cara menghafal, keterisolasian pendidikan dari kehidupan nyata, serta rasa takut dan hukuman. Oleh karena itu, progresivisme tidak mengakomodir kemutlakan hidup, menolak kemutlakan dan otoritarianisme dalam segala bentuknya.

Teori progresivisme mengutamakan siswa dalam proses pembelajaran. Karena siswa memiliki keinginan alami untuk belajar dan menemukan tentang dunia di sekitar mereka, serta persyaratan khusus yang harus dipenuhi dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pendidikan progresivisme membutuhkan upaya individu yang berkelanjutan untuk meningkatkan kreativitas dalam banyak mata pelajaran yang dipelajari. Keinginan ini dipenuhi dengan mempertimbangkan berbagai pengalaman dalam kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari pengetahuan budaya, yang sangat membantu pertumbuhan siswa. (Ibrahim, 2018)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan ini sebagian besar menggunakan terbitan berkala atau karya ilmiah, buku, dan referensi yang berkaitan dengan pembelajaran terdiferensiasi dan ideologi progresivisme. Penelitian ini memungkinkan peneliti untuk menyampaikan informasi dalam bentuk penyajian yang lebih bermakna. Penelitian ini menyajikan argumen dan mengeksplorasi fakta, serta data, tentang keadaan pendidikan Indonesia saat ini, serta kritik terhadap filsafat progresivisme..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran terdiferensiasi adalah serangkaian penilaian yang masuk akal yang dibuat oleh guru untuk memenuhi kebutuhan siswanya. Keputusan yang dibuat terkait dengan kurikulum, dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan dengan jelas. Siswa, serta guru, harus memahami dengan jelas tujuan pembelajaran. Bagaimana guru menanggapi atau memenuhi persyaratan pembelajaran siswa. Bagaimana mereka akan menyesuaikan rencana pembelajaran dengan kebutuhan khusus siswa. (Dian Fitriani et al., 2023)

Pembelajaran terdiferensiasi menggunakan berbagai metodologi pembelajaran dalam hal konten, proses, dan produk (Andini, 2016). Diferensiasi produk mengacu pada apa yang telah dipelajari dan dipahami siswa, sedangkan diferensiasi proses mengacu pada bagaimana informasi diperoleh. Beberapa penelitian tentang pembelajaran yang bervariasi telah menunjukkan bahwa diferensiasi proses dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Ada tiga karakteristik penting dari tuntutan belajar siswa yang bervariasi:

1. Kesiapan untuk belajar, yang berarti bahwa siswa siap untuk mempelajari materi baru
2. Minat dalam belajar, khususnya di antara siswa yang memiliki insentif pribadi untuk menajarnya. Pembelajaran dibedakan untuk meningkatkan hasil belajar.
3. Profil pembelajaran siswa diarahkan pada karakteristik bahasa, kesehatan, budaya, lingkungan dan keadaan keluarga, dan hal-hal spesifik lainnya.

Pembelajaran yang dibedakan Hal ini tidak berarti bahwa guru harus mengajarkan 32 pendekatan yang berbeda kepada 32 siswa. Pembelajaran yang dibedakan tidak berarti bahwa dosen harus menambah jumlah pertanyaan bagi siswa yang bekerja lebih cepat daripada teman sebayanya. Pembelajaran yang dibedakan tidak berarti bahwa guru harus mengelompokkan yang cerdas dengan yang cemerlang dan yang kurang dengan yang kurang. Pembelajaran yang dibedakan juga tidak berarti bahwa guru memberikan tugas yang berbeda kepada setiap anak.(Gultom, 2022)

Misalnya, apakah diperlukan sumber, prosedur, tugas, dan penilaian yang berbeda? Bagaimana mereka dapat membangun lingkungan belajar yang "mengundang" Akankah siswa belajar dan bekerja keras untuk mencapai tujuan pembelajaran yang tinggi? Kemudian, pastikan bahwa setiap siswa di kelas mereka menyadari bahwa mereka akan didukung selama proses berlangsung. Manajemen kelas yang efektif. Bagaimana guru menciptakan proses, rutinitas, dan taktik yang memungkinkan fleksibilitas? Namun, harus ada juga struktur yang jelas sehingga kelas dapat berjalan dengan baik bahkan saat mereka terlibat dalam kegiatan lain.

Metode pembelajaran progresivisme yang berpusat pada siswa menantang sistem pembelajaran tradisional, yang mencakup guru otoriter, pembelajaran berbasis buku teks, pembelajaran pasif melalui hafalan, pemisahan pendidikan dari kehidupan nyata, serta rasa takut dan hukuman. Akibatnya, progresivisme tidak menerima kemutlakan keberadaan dan mengutuk absolutisme dan otoritarianisme dalam segala bentuk.

Siswa hanya dapat mencapai kreativitas jika mereka diberi ruang dan kesempatan untuk mengembangkan kemandirian dan potensi mereka, yang dapat dicapai dengan memungkinkan siswa untuk belajar secara individu atau kelompok; memberi siswa kesempatan untuk belajar melalui pengalaman; memotivasi siswa; melibatkan siswa dalam semua aspek kegiatan yang merupakan kebutuhan dasar anak; dan membuat siswa sadar bahwa kehidupan itu dinamis.

KESIMPULAN

Pembelajaran terdiferensiasi tidak menyiratkan bahwa guru harus Untuk 32 siswa, 32 metode pengajaran yang berbeda digunakan. Itu juga tidak menunjukkan bahwa dosen harus menugaskan lebih banyak pertanyaan kepada siswa yang bekerja lebih cepat daripada yang lain. Pembelajaran yang dibedakan tidak mengharuskan guru untuk mengumpulkan siswa yang cerdas bersama-sama dan siswa yang kurang cerdas bersama-sama. Itu juga tidak menetapkan tanggung jawab terpisah untuk setiap anak. Pembelajaran yang dibedakan tidak mengharuskan guru untuk mengajar 32 siswa dengan 32 cara yang berbeda. Itu juga tidak menunjukkan bahwa dosen harus menugaskan lebih banyak pertanyaan kepada siswa yang bekerja lebih cepat daripada yang lain. Pembelajaran yang dibedakan tidak mengharuskan guru untuk mengumpulkan siswa yang cerdas bersama-sama dan siswa yang

kurang cerdas bersama-sama. Itu juga tidak menetapkan tanggung jawab terpisah untuk setiap anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Aan Putra. (2019). Analisis kebutuhan pengembangan lembar kerja siswa berbasis penemuan terbimbing kelas VIII sekolah menengah pertama. *Edukasi Matematika Dan Sains*, 6(2502–4671).
- Di, M., & Merdeka, K. (2022). Pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran matematika di kurikulum merdeka. 3(3), 636–646.
- Dian Fitriani, Fatihatunnisa Ridha Rahman, Anti Dhamayanti Fauzi, Anisa Umu Salamah, & Asep Saefullah. (2023). Implementasi Pembelajaran Diferensiasi Berdasarkan Aspek Kesiapan Belajar Murid Di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Genta Mulia*, 14(2), 1–12. <https://doi.org/10.61290/gm.v14i2.358>
- Dianti, Y. (2017). 濟無No Title No Title No Title. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. [http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB 2.pdf](http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB%202.pdf)
- Fitra, D. K. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Perspektif Progresivisme pada Mata Pelajaran IPA. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(3), 250–258. <https://doi.org/10.23887/jfi.v5i3.41249>
- Gultom, H. (2022). Pengembangan Pembelajaran Diferensiasi untuk Anak Berbakat di TK Maria Mutiara. *Universitas Negeri Medan*, 1–9.
- Ibrahim, R. (2018). No Title. *Kependidikan*, 10(Filasafat Progresivisme Perkembangan Peserta Didik), 151–166.
- Soedardi, R. A. (2019). Does Religion Matter? Understanding Religion Subject for Formal Education. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 4(2), 104. <https://doi.org/10.22515/attarbawi.v4i2.1927>.